

## POLA PENGGUNAAN OBAT ANALGETIK NON OPIOID PADA MASYARAKAT DESA LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL

**Erna Prasetyaningrum; Adi Wahyu**

Fakultas Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi "Yayasan Pharmasi Semarang"  
ernaprasetyaningrum@gmail.com

### ABSTRAK

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan adanya (*actual*) atau potensi kerusakan jaringan atau keadaan yang menggambarkan kerusakan tersebut. Gejala nyeri dapat digambarkan, diantaranya tajam menusuk, pusing, panas seperti terbakar, menyengat, pedih, nyeri yang merambat, rasa nyeri yang hilang-timbul, dan berbeda tempat rasa nyeri. Penggunaan obat nyeri (analgetik) sangat banyak sekarang ini, di apotek pembelian analgetik tidak diharuskan menggunakan resep karena termasuk dalam obat bebas sehingga banyak pasien yang terkadang membeli tanpa memeriksakan diri kedokter dan mendapatkan kejelasan apa penyakit dan obat apa yang sesuai untuk sakit pasien tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penggunaan obat analgetik non opioid pada masyarakat desa limbangan kabupaten Kendal. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif non eksperimental, dan pengambilan data dilakukan secara retrospektif. Hasil penelitian didapatkan obat analgetik yang dikonsumsi masyarakat desa limbangan kabupaten Kendal untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 84,44%, laki-laki 15,56%; usia kurang dari 10 tahun sebanyak 2,22%, 21 sampai 30 tahun sebanyak 2,22%, 31 sampai 40 tahun sebanyak 13,33%, 41 sampai 50 tahun sebanyak 24,45%, 51 sampai 60 tahun sebanyak 37,78%, lebih dari 60 tahun sebanyak 20%; penggunaan obat analgetik tunggal sebanyak 15,56%, kombinasi sebanyak 84,44%; obat analgetik non opioid paracetamol sebanyak 46,15%, asam mefenamat sebanyak 19,23%, natrium diklofenak sebanyak 34,62%; frekuensi penggunaan obat analgetik non opioid yang paling banyak natrium diklofenak 2 kali 1 tablet sebanyak 34,62%, dan dosis pemakaian terbesar obat analgetik non narkotik natrium diklofenak dosis 100 mg sebanyak 34,62%.

**Kata kunci:** *Pola pengobatan, Analgetik, Paracetamol, Asam Mefenamat, Natrium diklofenak*

### PENDAHULUAN

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan adanya (*actual*) atau potensi kerusakan jaringan atau keadaan yang menggambarkan kerusakan tersebut (Kusnandar,dkk, 2008). Gejala nyeri dapat digambarkan, diantaranya tajam menusuk, pusing, panas seperti terbakar, menyengat, pedih, nyeri yang merambat, rasa nyeri yang hilang-timbul, dan berbeda tempat rasa nyeri. Rangsangan nyeri yang sama dapat memunculkan rasa nyeri yang berbeda, misalnya dari nyeri menusuk menjadi pusing, dari nyeri yang terasa nyata menjadi samar-samar. Gejala yang tidak spesifik meliputi kecemasan, depresi, kelelahan, insomnia (gangguan pola tidur), rasa marah dan ketakutan.

Penggunaan obat nyeri (*analgetik*) sangat banyak sekarang ini, di apotek pembelian analgetik tidak diharuskan

menggunakan resep karena termasuk dalam obat bebas sehingga banyak pasien yang terkadang membeli tanpa memeriksakan diri kedokter dan mendapatkan kejelasan apa penyakit dan obat apa yang sesuai untuk sakit pasien tersebut.

Pengetahuan untuk melakukan pengobatan sendiri oleh masyarakat masih rendah dan kesadaran masyarakat untuk membaca label pada kemasan obat juga masih kecil. (Ali,,2012) Masyarakat pedesaan yang melakukan pengobatan sendiri dengan benar masih rendah, karena pada umumnya masyarakat membeli obat secara eceran, sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat. (Kristina,2008) Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan obat perlu lebih mendapat perhatian. Informasi terutama yang

menyangkut efek samping, kontraindikasi dan interaksi sangat diperlukan (Notoatmodjo, 2004).

Obat nyeri yang sering digunakan masyarakat pada umumnya adalah jenis analgetik non opioid. Analgetik sendiri dibagi menjadi dua macam, analgetik non opioid dan analgetik opioid. Obat-obat analgetik non opioid bekerja dengan cara menurunkan produksi prostaglandin melalui mekanisme berantai asam arachidonat, sehingga mengurangi jumlah rangsangan nyeri yang diterima oleh SSP. Obat analgetik non opioid misalnya aspirin, paracetamol, sedangkan untuk obat analgetik opioid contohnya morfin, fentanyl (Kusnandar, 2008).

Pemberian obat analgetik non opioid tidak seluruhnya aman apabila digunakan secara asal, aspirin (asetosal) yang apabila diberikan bersamaan dengan obat antiinflamasi non steroid lain memiliki resiko dapat mempengaruhi organ lambung (saluran cerna). Senyawa yang memiliki gugus kimia yang hampir sama dengan aspirin tidak diperbolehkan diberikan pada anak-anak atau remaja yang menderita influenza atau Chickenpox (cacar air), karena dapat menyebabkan terjadinya reye syndrome. Parasetamol mempunyai aktivitas analgetik atau antipiretik tetapi hanya sedikit efek antiinflamasi, parasetamol juga memiliki efek hepatotoksik pada penggunaan overdosis.

Penggunaan analgetik opioid morfin banyak digunakan sebagai obat pilihan pertama untuk nyeri sedang sampai berat. Penggunaan morfin harus dengan pemantauan yang ketat, morfin bisa menyebabkan mual muntah, depresi pernapasan dan dilatasi vena dan arteriol. Pada penggunaan morfin dilatasi vena dan arteriol dapat menyebabkan hipotensi ortostatik. Pasien hipovolemik lebih mudah terkena hipotensi akibat morfin. Analgetik opioid morfin sering digunakan pada pasien yang menderita miokard, karena menurunkan kebutuhan oksigen miokardial. (Kusnandar, 2008)

Banyaknya penggunaan analgetik menyebabkan keresahan bagi para praktisi kesehatan, misalnya pada penggunaan analgetik golongan non opioid parasetamol bisa menyebabkan kerusakan pada organ tubuh terutama hepar. Penelitian kali ini

peneliti ingin mengetahui bagaimana pola penggunaan obat analgetik non opioid pada masyarakat desa limbangan kabupaten Kendal.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pola penggunaan obat analgetik non opioid pada masyarakat desa limbangan kabupaten Kendal, menggunakan metode dekskripsi non eksperimental, data yang didapat dipaparkan dalam bentuk tabel presentase dan pengambilan data diambil melalui resep secara retrospektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pola penggunaan obat analgetik non opioid pada masyarakat desa limbangan kabupaten Kendal didapatkan data:

Berdasarkan jenis kelamin penggunaan obat analgetik non opioid masyarakat desa limbangan didapatkan data:

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	7	15.56
Perempuan	38	84.44
Total	45	100

Data penelitian memperlihatkan masyarakat desa limbangan yang mengkonsumsi analgetik non opioid yang terbanyak perempuan disbanding laki-laki yaitu sebanyak 84,44%.

Berdasarkan usia penggunaan obat analgetik non opioid masyarakat desa limbangan didapatkan data :

Usia	Jumlah	Persentase
≤ 10	1	2.22
11 sampai 20	0	0
21 sampai 30	1	2.22
31 sampai 40	6	13.33
41 sampai 50	11	24.45
51 sampai 60	17	37.78
≥ 60	9	20
Total	45	100

Data penelitian memperlihatkan pada rentang usia 51 tahun sampai dengan 60 tahun merupakan usia yang paling banyak mengkonsumsi obat analgetik non opioid yaitu sebesar 37,78%.

Berdasarkan penggunaan obat analgetik analgetik non opioid masyarakat desa limbangan didapatkan data :

Penggunaan obat	Jumlah	Persentase
Tunggal	7	15.56
Kombinasi	38	84.44
Total	45	100

Data penelitian memperlihatkan pada penggunaan kombinasi obat analgetik lebih banyak dari pada penggunaan tunggal, yaitu sebanyak 84.44%.

Berdasarkan macam obat analgetik non opioid yang digunakan masyarakat desa limbangan didapatkan data:

Obat analgetik non opioid	Jumlah	Persentase
Parasetamol	24	46.15
Asam mefenamat	10	19.23
Na diklofenak	18	34.62
Total	52	100

Penggunaan obat analgetik non opioid parasetamol merupakan obat nyeri yang

Obat analgetik non opioid	Dosis pemakaian sehari	Jumlah	Persentase
Parasetamol	750 mg	1	1.92
	1000 mg	7	13.46
	1500 mg	16	30.77
Asam mefenamat	1000 mg	7	13.46
	1500 mg	3	5.77
Natrium diklofenak	100 mg	18	34.62
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Dosis pemakaian sehari obat analgetik non opioid natrium diklofenak 100 mg paling banyak digunakan masyarakat desa Limbangan, yaitu sebesar 34,62%.

Hasil penelitian memperlihatkan pada jenis kelamin perempuan banyak yang menggunakan obat analgetik non opioid, dimana pemakaian sebesar 84.44%, hal ini sama seperti penelitian yang telah dilakukan di India oleh Ahmed et al., 2012, didapatkan bahwa prevalensi penyakit RA pada perempuan lebih banyak yaitu 65% dan laki-laki 35% dari total 75 sampel penelitian. Hal ini disebabkan karena hormon estrogen memiliki peranan penting dalam patofisiologi penyakit RA

paling banyak digunakan masyarakat desa limbangan, yaitu sebesar 46,15%.

Berdasarkan frekuensi penggunaan obat analgetik non opioid yang digunakan masyarakat desa limbangan didapatkan data:

Obat analgetik non opioid	Frekuensi penggunaan	Jumlah	Persentase
Parasetamol	2x1	7	13.46
	3x1	17	32.69
Asam mefenamat	2x1	7	13.46
	3x1	3	5.77
Natrium diklofenak	2x1	18	34.62
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Frekuensi penggunaan obat analgetik non opioid natrium diklofenak 2 kali sehari satu tablet yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 34,62%.

Berdasarkan dosis pemakaian sehari penggunaan obat analgetik non opioid yang digunakan masyarakat desa limbangan didapatkan data

(*Rheumatoid Arthritis*) (Longo et al., 2012). Nyeri inflamasi seperti yang dikeluhkan penderita rematik, bukan semata-mata akibat peningkatan mediator inflamasi prostaglandin. Berbagai mediator inflamasi lain (misalnya bradikinin) dan sitokin (TNF-alfa dan interleukin) turut serta dilepaskan dan berperan serta dalam mencetuskan nyeri inflamasi. Interleukin-1beta, suatu proinflammatory cytokine, menyebabkan pembebasan secara perlahan PGE2. Sebaliknya, bradikinin, suatu mediator kimiawi pada inflamasi, memacu pembebasan PGE2 dengan cepat.

Usia dikategorikan berdasarkan tingkat produktivitasnya dalam

kehidupan sehari-hari, dalam penelitian kali ini pada usia 51 tahun sampai dengan usia 60 tahun adalah usia yang paling banyak menggunakan obat analgetik non opioid. Hal ini sejalan dengan banyaknya pasien-pasien RA pada usia non produktif karena berkurangnya hormone estrogen. Menurut Delaune and Ladner (2002) nyeri juga dipengaruhi oleh umur, pengalaman nyeri sebelumnya, norma budaya, dan pada cedera kepala sering di sertai dengan trauma yang lain terutama fraktur pada ekstremitas bawah sering dijumpai nyeri yang disebabkan trauma berat pada ekstremitas tersebut men dominasi nyeri kepala. Nyeri timbul oleh karena aktivasi dan sensitisasi sistem nosiseptif, baik perifer maupun sentral. Dalam keadaan normal, reseptor tersebut tidak aktif. Dalam keadaan patologis, misalnya inflamasi, nosiseptor menjadi sensitive bahkan hipersensitif. Adanya pencederaan jaringan akan membebaskan berbagai jenis mediator inflamasi, seperti prostaglandin, bradikinin, histamin dan sebagainya. Mediator inflamasi dapat mengaktivasi nosiseptor yang menyebabkan munculnya nyeri.

Penggunaan obat analgetik non opioid pada penelitian banyak yang digunakan secara kombinasi, yaitu sebanyak 84.44%, pada dasarnya penggunaan obat analgetik yang dikombinasi bisa menyebabkan pengaruh pada saluran pencernaan (kusnandar,2008), salah satu obat analgetik non opioid yang dapat menyebabkan peradangan atau efek samping pada saluran cerna adalah aspirin, sedangkan pada obat paracetamol dapat menyebabkan kerusakan hati (hepatotoksik) pada penggunaan dosis 4 gram sehari selama satu minggu pada orang dewasa. Pada penelitian penggunaan obat analgetik non opioid parasetamol merupakan obat nyeri yang paling banyak digunakan masyarakat desa limbangan, yaitu sebesar 46,15%, dan dosis penggunaan satu hari sebanyak 750 mg, 100mg, dan 1500 mg hal ini sesuai dengan pernyataan Katzung,2010 dimana paracetamol pada nyeri akut dapat diberikan dengan dosis 325 sampai dengan 500 mg empat kali sehari.

Natrium diklofenak dengan dosis 100 mg paling banyak digunakan pada

masyarakat desa limbangan, AINS ini efektif dalam menanggulangi nyeri dan inflamasi pada penderita rheumatoid arthritis. Tetapi makin lebih selektif suatu AINS menghambat COX-1 makin berkurang khasiatnya sebagai antiinflamasi, dan sebaliknya dengan sediaan yang makin lebih selektif menghambat COX-2. (Simon.dkk,1999).

## KESIMPULAN

Obat analgetik yang dikonsumsi masyarakat desa limbangan kabupaten Kendal untuk jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 84,44%, usia yang paling banyak menggunakan analgetik non opioid paling banyak pada usia 51 sampai 60 tahun sebanyak 37,78%, penggunaan obat analgetik kombinasi sebanyak 84,44%; obat analgetik non opioid paracetamol yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 46,15%, frekuensi penggunaan obat analgetik non opioid yang paling banyak natrium diklofenak 2 kali 1 tablet sebanyak 34,62%, dan dosis pemakaian terbesar obat analgetik non narkotik natrium diklofenak dosis 100 mg sebanyak 34,62%.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada mahasiswa Farmasi S1 sekolah Tinggi Ilmu farmasi "Yayasan Pharmasi semarang" yang banyak membantu dalam pengambilan informasi pemakaian obat di Desa limbangan kabupaten Kendal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M., Ali, Nahid., Rahman, Zia Ur., Khan, Misbahul. 2012. A Study On Prescribing Patterns In The Management of Arthritis in the Departement of Orthopaedics. Scholar Research Libray
- Ali A.N., Kai J.T.K., Keat C.C.,Dhanaraj S.A. Self-Medication Practice Among Health Care Profesional. Int Curr Pharmaceut J, 2012; 1 (10): 302-310
- Delaune and Ladner (2002) Fundamental of Nursing, standards & practice second edition, USA, Delmar
- Kusnandar,dkk, ISO Farmakoterapi ,2008 (517-543)

Kristina S.A., Prabandari Y.S., Sudjaswadi R. Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Rasional Pada Masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Majalah Farmasi Indonesia*, 2008; 19(1): 32-40

Longo, Dan L. MD., Kasper, Dennis L. MD., et al. 2012. *Harrison's Principle of Internal Medicine* ed.18 Chapter 231: Rheumatoid Arthritis. McGraw-Hill Companies, Inc. USA.

Notoatmodjo S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004; 1:103-108.

Simon LS, Weaver AL, Graham DY, et al. Anti-inflammatory and upper gastrointestinal effects of celecoxib in rheumatoid arthritis. *JAMA* 282:1921-8,1999.

